
Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi SMAN 14 Jakarta)

Hernawati¹⁾, Andy Hadiyanto²⁾, Amaliyah³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email : ask.herna@gmail.com
andy-hadiyanto@unj.ac.id
amaliyah@unj.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 14 Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui triangulasi sumber dan metode, serta tahapan transkripsi data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural, terutama dalam penguatan sikap toleransi dan empati siswa. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui Kurikulum Merdeka Belajar dalam konten materi ajar serta didukung oleh praktik pembiasaan seperti infak rutin di setiap jam pelajaran. Meskipun demikian, kontribusi integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI cenderung masih berfokus pada aspek kognitif siswa, sehingga diperlukan penguatan lebih lanjut pada aspek afektif dan praksis.

Kata kunci: Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Integrasi, Toleransi, Empati.

Abstract

This study aims to describe and analyze the integration of multicultural values in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 14 Jakarta. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using source and method triangulation, followed by data transcription, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI learning plays a significant role in internalizing multicultural values, particularly in fostering students' tolerance and empathy. These values are integrated through the Merdeka Belajar curriculum within the teaching content and are further reinforced by habituation practices, such as routine charitable giving (infak) in every lesson. However, the contribution of multicultural value integration in IRE learning tends to focus more on students' cognitive aspects, thus requiring further reinforcement in affective and practical (praxis) dimensions.

Keywords: Multiculturalism, Islamic Religious Education, Integration, Tolerance, Empathy.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Namun, pluralitas tersebut tidak jarang memunculkan ketegangan dan konflik sosial antar kelompok, baik yang berlatar belakang etnis, agama, maupun identitas sosial lainnya (Hati, 2020). Data Wahid Foundation (2020) menunjukkan adanya peningkatan kasus intoleransi, termasuk pelecehan, diskriminasi, dan kekerasan berbasis agama atau etnis. Hal ini diperkuat oleh catatan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), yang mencatat 379 siswa menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan serta 31 kasus intoleransi selama Januari hingga Agustus 2023 (BBC Indonesia, 2023). Kasus diskriminasi juga masih ditemukan, misalnya dalam bentuk kekerasan rasial di Papua dan diskriminasi keagamaan terhadap kelompok tertentu di Cianjur (VOA Indonesia, 2020; Kumparan, 2022).

Dalam konteks ini, multikulturalisme menjadi pendekatan penting dalam membangun tatanan sosial yang inklusif dan berkeadaban. Multikulturalisme berperan dalam menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan dan pluralitas di masyarakat (Azra, 2007). Multikulturalisme tidak hanya relevan secara sosial dan politik, tetapi juga merupakan fondasi budaya yang esensial dalam menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, dan kesetaraan di tengah

masyarakat majemuk (Budiono, 2021). Sayangnya, konflik berbasis SARA masih terjadi karena dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas, serta maraknya politik identitas, konservatisme agama, dan sempitnya pemahaman terhadap pluralitas (Khaerun & Ardini, 2021; Utomo, 2016).

Multikulturalisme dibutuhkan untuk memperkuat integrasi nasional yang sejauh ini masih dipengaruhi oleh sikap primordialisme yang menekankan pertahanan terhadap egoisme budaya dan regionalisme (Budiono, 2021). Multikulturalisme relevan dan berdampak luas dalam ranah sosial, budaya, politik, dan ekonomi, karena paham ini menjadi fondasi budaya yang erat kaitannya dengan pencapaian civility (keadaban), yang merupakan elemen dasar dalam mewujudkan demokrasi yang beradab. Dalam konteks pembangunan budaya toleransi, asimilasi, dan kesetaraan hak, paham multikulturalisme memegang peranan krusial (Budiono, 2021).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda, terutama melalui pendidikan formal di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian dari kurikulum wajib di sekolah, memuat ajaran-ajaran tentang toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman. QS. Al-Hujurat ayat 13, misalnya, mengajarkan prinsip persaudaraan dalam keberagaman. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PAI juga diarahkan untuk membentuk karakter pelajar yang memiliki kesadaran kebinekaan global dan mampu berinteraksi dengan budaya yang berbeda (Noor, 2022).

PAI secara normatif selaras dengan pendekatan pendidikan multikultural, yang bertujuan membentuk peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan (Weber, 2002). Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dapat terwujud dalam visi-misi sekolah, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Di SMA Negeri 14 Jakarta, nilai-nilai tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah yang menekankan sikap toleransi, empati, dan kerja sama dalam masyarakat multikultural (Mustafida, 2020).

Namun demikian, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana integrasi nilai-nilai multikultural benar-benar terealisasi dalam proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran PAI berkontribusi dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural, khususnya toleransi dan empati, di lingkungan sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Jakarta pada bulan Mei 2024. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas X-1, X-6, XI-5, dan XI-6. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait pandangan guru PAI mengenai implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan solidaritas. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap siswa untuk menggali perspektif mereka terhadap pembelajaran PAI dan pengalaman mereka dalam merespons nilai-nilai tersebut.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa dalam lingkungan sekolah. Observasi juga mencakup penilaian terhadap fasilitas dan sarana pendukung yang relevan dengan kebutuhan lingkungan belajar yang Multikultural. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat ajar, modul, materi pelajaran, serta kebijakan sekolah yang terkait dengan penguatan nilai-nilai Multikultural. Sementara itu, kuesioner disebarakan secara daring melalui Google Form untuk memetakan sikap siswa terkait nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen Sekolah dalam Membangun Nilai Multikultural

Sebagai sekolah negeri dengan karakter masyarakat urban, SMA Negeri 14 Jakarta memiliki komposisi siswa yang heterogen baik dari segi agama, suku, maupun latar belakang budaya. Berdasarkan data lapangan, siswa yang menjadi informan wawancara terdiri atas pemeluk agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, dengan dominasi Islam sebesar 83%. Keragaman ini mendorong sekolah untuk membangun iklim pendidikan yang inklusif dan harmonis.

SMA Negeri 14 Jakarta menunjukkan komitmen kuat terhadap penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman melalui visi dan misi sekolah yang mengintegrasikan nilai budaya bangsa dengan dasar iman dan takwa. Visi sekolah tersebut berbunyi: "Unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik yang berwawasan internasional dengan menjunjung nilai budaya bangsa berdasarkan iman dan takwa." Komitmen ini diperkuat dengan misi sekolah, di antaranya: "Mengaktualisasikan nilai budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari." Adapun tujuan pendidikan yang relevan adalah: "Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi, dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak."

Integrasi visi, misi, dan tujuan sekolah ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 14 Jakarta tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter dan nilai kemanusiaan dalam bingkai keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Mustafida (2020) yang menyatakan bahwa perhatian terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang tertuang dalam visi misi sekolah merupakan fondasi bagi pengembangan nilai-nilai Multikultural. Sementara itu, menurut Sanusi (2015), visi dan misi lembaga pendidikan dapat membentuk sistem nilai dan pola perilaku yang menjadi acuan dalam kegiatan sekolah, baik secara kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penguatan Karakter

Dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, SMA Negeri 14 Jakarta menyelenggarakan kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini berbasis proyek yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti toleransi, gotong royong, kebinekaan, dan cinta damai. Tema-tema proyek P5 meliputi gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Kegiatan ini tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keterlibatan langsung dalam proyek-proyek sosial.

Tema toleransi dalam P5 menunjukkan bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Siswa dilatih untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga ruang tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan.

Komitmen sekolah dalam membangun karakter siswa juga didukung oleh kebijakan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam semua satuan pendidikan formal. Dalam konteks ini, SMA Negeri 14 Jakarta menjadi contoh sekolah yang menerapkan kebijakan tersebut secara konkret melalui program-program pembelajaran berbasis nilai.

Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu pilar utama, termasuk penguatan sikap toleransi sebagai bagian dari kompetensi sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis tidak hanya sebagai pengantar

pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai moral dan sosial (Matara, 2020).

Di SMA Negeri 14 Jakarta, nilai-nilai toleransi terintegrasi dalam pembelajaran PAI melalui berbagai tema materi ajar, meskipun belum selalu dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran. Guru mengembangkan pendekatan kontekstual dan naratif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada siswa.

Beberapa bentuk integrasi nilai toleransi ditemukan dalam: Bab 5 (Kelas X) tentang *Peran Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia*, yang mengangkat dakwah damai Wali Songo dan pendekatan kultural mereka dalam menyebarkan Islam. Bab 9 (Kelas X) tentang *al-Kulliyatu al-Khamsah*, terutama prinsip *hifzhu al-din*, yang ditekankan sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Bab 10 (Kelas X) menampilkan metode dakwah yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Bab 6 (Kelas XI) secara eksplisit membahas *Kerukunan dan Toleransi* sebagai topik utama. Bab 2 (Kelas XI) tentang *Mensyukuri Nikmat dan Menjaga Lisan*, yang menanamkan sikap toleran melalui pengendalian diri dalam berbicara dan sikap saling menghargai.

Guru PAI menggunakan pendekatan ceramah, diskusi kelompok, dan evaluasi kontekstual seperti infografis atau studi kasus. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencerminkan prinsip *content integration*, di mana nilai-nilai karakter disisipkan dalam isi materi ajar tanpa mencabut konteks keagamaannya. Nilai-nilai toleransi lebih banyak disampaikan secara naratif atau melalui refleksi atas tokoh, peristiwa, atau prinsip keagamaan yang relevan. Namun, terdapat kelemahan pada tahap perencanaan. Tujuan pembelajaran belum secara eksplisit merumuskan sikap toleransi sebagai capaian yang terukur. Sebagian besar guru masih mengandalkan perangkat kurikulum yang sudah tersedia, tanpa melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan konteks peserta didik (Mustafida, 2020).

Untuk memahami sejauh mana PAI berkontribusi terhadap penguatan nilai toleransi, dilakukan wawancara terhadap 25 siswa dari dua kelas di tingkat XI. Hasilnya, sekitar 72% siswa menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi melalui pembelajaran PAI. Siswa mengaitkan toleransi dengan sikap menghargai perbedaan agama dan budaya, membina pertemanan tanpa diskriminasi, serta terbuka terhadap pendapat berbeda dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Mereka juga menyebut kisah-kisah keteladanan para ulama dan Wali Songo sebagai sumber inspirasi dalam membentuk sikap mereka.

Temuan kualitatif ini diperkuat oleh data kuesioner yang diisi oleh 74 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa menunjukkan kesesuaian dengan indikator sikap toleransi, seperti: mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial, menjalin pertemanan dengan teman berbeda agama dan budaya, memahami kebiasaan orang lain, menerima perbedaan pendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi yang disampaikan melalui PAI telah diterima secara positif dan mulai terinternalisasi dalam kehidupan sosial siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter toleran siswa, namun peran guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran perlu diperkuat. Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibilitas, yang seharusnya digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, eksplisit, dan responsif terhadap kondisi sosial keberagaman siswa. Selain itu, sekolah dapat memperkuat kebijakan dan pelatihan guru agar nilai-nilai multikultural tidak hanya hadir dalam materi ajar, tetapi juga dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Upaya integratif ini penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Integrasi Nilai Empati dalam Pembelajaran PAI

Nilai empati diintegrasikan melalui berbagai materi yang mendorong siswa memahami perasaan dan kondisi orang lain. Beberapa materi tersebut antara lain: Bab 3 (Kelas X): *Menghindari Sifat Riya', Takabur, dan Hasad* — ditanamkan melalui tayangan video dan

perbandingan realitas sosial, mendorong siswa memahami pentingnya berbagi dan kesederhanaan. Bab 8 (Kelas X): *Menghindari Akhlak Madzmumah* — guru mengarahkan pada kontrol diri dan pengendalian amarah untuk menumbuhkan empati. Bab 9 (Kelas X): *Hifzhu al-Mal* — empati ditanamkan melalui ajakan membantu sesama dengan harta melalui zakat dan infak. Bab 2 (Kelas XI): *Menutup Aib Orang Lain* — guru menekankan pentingnya menjaga harga diri orang lain sebagai wujud empati dan kasih sayang. Bab 3 (Kelas XI): *Menghindari Tawuran, Miras, dan Narkoba* — siswa diajak memahami dampak sosial dari perilaku menyimpang terhadap diri sendiri dan orang lain.

Empati disampaikan secara tidak langsung melalui penanaman nilai-nilai sosial, seperti kepedulian, kesadaran atas akibat tindakan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Guru menggunakan media visual dan studi kasus untuk merangsang empati siswa terhadap realitas yang lebih luas. Dalam Kurikulum Merdeka, empati merupakan bagian dari kompetensi sosial yang diharapkan tumbuh melalui proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Goleman (2000), empati merupakan fondasi penting dalam perkembangan moral, karena memungkinkan individu untuk lebih peka terhadap kondisi dan perasaan orang lain. Rakhmat (2001, dalam Rismi et al., 2022) menambahkan bahwa empati yang kuat membantu remaja dalam mengendalikan perilaku dan menghindari tindakan impulsif yang merugikan orang lain.

PAI memainkan peran strategis dalam proses ini dengan tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, dan solidaritas. Dalam konteks pembelajaran di SMA Negeri 14 Jakarta, nilai empati diintegrasikan dalam berbagai materi ajar, meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.

Salah satu materi yang memuat nilai empati adalah Bab 3 kelas X tentang “Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya’, Sum’ah, Takabur, dan Hasad.” Meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit untuk membentuk sikap empati, guru menyisipkan nilai ini secara kontekstual melalui penggunaan video yang membandingkan kehidupan orang kaya yang boros dengan orang miskin yang dermawan. Stimulus visual ini digunakan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya berbagi dan tidak hidup berlebihan. Strategi ini mencerminkan pendekatan kesadaran moral (moral awareness), yang menumbuhkan empati melalui pengalaman afektif dan reflektif. Materi ini juga relevan dengan fenomena gaya hidup hedonistik remaja yang dapat melemahkan sensitivitas sosial. Sikap berfoya-foya sebagai bentuk hedonisme sering kali mengabaikan penderitaan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan untuk menghindari gaya hidup tersebut menjadi bagian dari upaya membangun empati sosial yang berakar pada nilai keagamaan.

Nilai empati juga diintegrasikan dalam Bab 8, “Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah.” Guru menggunakan video yang menunjukkan dampak dari sikap marah berlebihan, kemudian mengarahkan siswa untuk merefleksikan pentingnya kontrol diri. Meskipun tidak secara langsung menyebut empati, tujuan pembelajaran tentang kontrol diri berkorelasi kuat dengan sikap empati. Menurut teori kontrol diri, individu yang mampu mengendalikan emosi akan lebih peka terhadap perasaan orang lain (Ghufron & Risnawati, 2011). Bab 9 yang membahas “al-Kulliyatu al-Khamsah” juga memuat integrasi nilai empati, khususnya melalui prinsip menjaga harta (hifzhu al-mal). Guru mengaitkan praktik zakat dan sedekah sebagai bentuk empati kepada sesama. Tindakan berbagi ini ditunjukkan sebagai wujud kepedulian sosial yang mendorong siswa untuk peduli terhadap ketimpangan ekonomi di sekitar mereka. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini mencerminkan model klarifikasi nilai (value clarification), di mana siswa didorong untuk mendiskusikan dan memahami makna moral dari tindakan berbagi.

Secara umum, strategi pembelajaran yang digunakan dalam integrasi nilai empati di kelas X adalah ceramah, diskusi, dan penggunaan media audiovisual. Guru menggunakan stimulus kontekstual untuk membangun kesadaran moral dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Meskipun sebagian besar nilai empati tidak dicantumkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 14 Jakarta berhasil menyisipkannya secara sistematis dalam materi dan metode pengajaran. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi besar dalam menumbuhkan empati siswa. Dengan mengembangkan desain pembelajaran yang lebih eksplisit dan kontekstual, nilai-nilai moral seperti empati tidak hanya akan diterima secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif dan ditampilkan dalam perilaku sosial siswa sehari-hari.

Selain melalui materi pembelajaran, penguatan sikap empati di SMA Negeri 14 Jakarta juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang bersifat praktis, seperti infak sukarela saat pembelajaran PAI berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi menjadi media internalisasi nilai empati secara konkret. Dana infak digunakan untuk mendukung pemeliharaan masjid sekolah, sebuah bentuk aksi sosial yang memberikan makna keterlibatan siswa dalam menjaga fasilitas bersama dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa 25% informan kelas X dan XI secara eksplisit menyatakan bahwa praktik infak ini membantu mereka menjadi lebih peduli dan terbiasa berbagi dengan orang lain. Di sisi lain, 52% siswa mengakui bahwa nilai-nilai empati mereka pelajari secara langsung melalui materi ajar dalam pelajaran PAI. Kombinasi antara pendekatan kognitif dalam kelas dan pengalaman afektif melalui pembiasaan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepekaan sosial siswa.

Lebih lanjut, data dari pengisian kuesioner memperkuat temuan ini. Sebanyak 93% siswa menunjukkan indikator sikap empati yang tercermin dalam berbagai tindakan sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas, menghibur teman yang sedang bersedih, mendengarkan cerita teman dengan penuh perhatian, memberikan dukungan moral, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep empati secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktik sosial mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi dalam penguatan empati melalui dua jalur utama: pertama, penyampaian materi yang relevan dengan pendekatan kontekstual dan reflektif; kedua, melalui pembiasaan positif seperti infak, yang menjadi media nyata untuk menumbuhkan empati sebagai bagian dari karakter siswa. Pendekatan ganda ini memperkuat keberhasilan PAI sebagai wahana pembinaan moral dan sosial siswa dalam konteks pendidikan Multikultural dan berkeadaban.

Integrasi Nilai Solidaritas dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai solidaritas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 14 Jakarta belum dilakukan secara eksplisit dan menyeluruh. Nilai solidaritas lebih banyak disampaikan secara tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok, praktik, maupun kegiatan di luar kelas.

Pada pembelajaran kelas X, guru mengaitkan nilai solidaritas dengan materi akhlak, terutama dalam Bab 8 yang membahas *akhlak madzmumah* dan *akhlak mahmudah*. Salah satu nilai yang disorot adalah syaja'ah, yaitu keberanian dalam membela kebenaran. Meskipun materi ini tidak secara eksplisit dirancang untuk menumbuhkan solidaritas, guru menjelaskan bahwa keberanian moral dalam membela kebenaran sering kali melibatkan tindakan kolektif bersama orang lain. Artinya, solidaritas dapat tumbuh melalui pengalaman keberanian bersama dalam memperjuangkan nilai yang diyakini benar. Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim mengenai solidaritas sebagai bentuk keterikatan sosial yang dilandasi kepercayaan dan tujuan bersama.

Namun, pada materi lain seperti Bab 4 tentang *asuransi, bank, dan koperasi syariah*, yang sebenarnya memuat konsep *takaful* (saling menolong), guru lebih memfokuskan pembelajaran pada aspek konseptual. Guru mengakui bahwa integrasi nilai solidaritas kurang ditonjolkan

karena siswa belum sepenuhnya memahami konsep ekonomi syariah. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi nilai sosial dalam materi ajar, implementasinya dalam penguatan karakter sosial siswa belum dimaksimalkan.

Wawancara dengan siswa kelas X memperkuat temuan ini. Hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan mendapatkan pemahaman tentang solidaritas melalui pembelajaran PAI. Siswa lebih banyak merasakan nilai solidaritas saat melakukan kegiatan kerja kelompok atau menghafal bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kolaboratif lebih efektif dalam membentuk kesadaran akan nilai kebersamaan dibandingkan pembelajaran yang berfokus pada ceramah atau pengetahuan konseptual semata.

Sementara itu, pada pembelajaran kelas XI, guru PAI cenderung tidak menekankan nilai solidaritas secara langsung dalam penyampaian materi. Guru lebih mengandalkan kegiatan luar pembelajaran, seperti proyek *Profil Pelajar Pancasila* (P5), praktik simulasi akad nikah, atau kegiatan lomba antar kelas untuk membangun rasa kebersamaan antar siswa. Meskipun tidak menjadi bagian dari kompetensi inti pelajaran PAI, aktivitas ini berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas dalam konteks kerja sama, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.

Menariknya, dalam praktik pembelajaran seperti proyek simulasi pernikahan, siswa mengaku merasa lebih terlibat dan terdorong untuk bekerja sama satu sama lain. Proses penyusunan konsep acara, pembagian tugas, dan pelaksanaan bersama mendorong interaksi yang intens antar siswa. Pengalaman semacam ini membentuk solidaritas yang bersifat fungsional dan kontekstual, yang menurut perspektif sosiologis merupakan bentuk solidaritas organik—solidaritas yang lahir dari kerja sama antar individu dalam sistem sosial yang kompleks dan saling bergantung.

Lebih lanjut, hasil kuesioner yang disebarkan kepada siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa (89%) telah menunjukkan indikator sikap solidaritas dalam kehidupan sekolah. Mereka aktif dalam kerja kelompok, gotong royong membersihkan kelas, serta mendukung teman dalam kegiatan sosial dan perlombaan. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun integrasi nilai solidaritas dalam pembelajaran PAI belum dilakukan secara sistematis, siswa tetap menunjukkan perilaku solidaritas yang kuat. Hal ini membuka peluang besar bagi guru PAI untuk menjadikan pembelajaran sebagai ruang internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian kognitif.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pembelajaran PAI dalam memperkuat solidaritas siswa berada pada dua sisi. Di satu sisi, terdapat potensi besar yang belum dioptimalkan dalam materi ajar yang mengandung nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersamaan. Di sisi lain, kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan praktik nyata seperti proyek atau tugas kelompok menjadi jalur paling efektif dalam menanamkan nilai solidaritas secara nyata.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan untuk tidak hanya menekankan aspek afektif secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, tetapi juga menggunakan metode yang mampu membangun pengalaman sosial kolektif. Pendekatan seperti *moral reasoning* dan *project-based learning* dapat menjadi solusi untuk menghadirkan nilai-nilai solidaritas dalam proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Selain itu, penguatan dimensi sosial PAI sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam mencetak generasi yang kolaboratif, peduli, dan mampu hidup dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme—terutama toleransi, empati, dan solidaritas—ke dalam proses pembelajaran di SMAN 14 Jakarta. Integrasi ini dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar melalui materi ajar, metode pembelajaran, serta pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kontribusi paling signifikan terlihat pada penguatan sikap toleransi, yang ditanamkan melalui materi yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan didukung oleh pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Sikap empati juga cukup terbangun melalui penguatan nilai sosial dalam materi ajar dan praktik seperti pembiasaan infak. Sementara itu, integrasi nilai solidaritas masih terbatas, karena belum sepenuhnya menjadi fokus dalam desain pembelajaran dan lebih banyak terbentuk melalui aktivitas kolaboratif di luar pembelajaran formal.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih sistematis, partisipatif, dan kontekstual. Penguatan model pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan pengalaman langsung sangat penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku sosial siswa.

Keterbatasan penelitian ini mencakup waktu dan jumlah partisipan yang terbatas serta lingkup nilai yang belum menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk: 1) Mengalokasikan waktu yang lebih luas untuk pengumpulan dan analisis data secara mendalam. 2) Melibatkan lebih banyak partisipan agar hasil penelitian lebih representatif. 3) Menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi partisipatif, FGD, atau studi longitudinal. 4) Memperluas cakupan nilai-nilai multikulturalisme yang diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. 5) Melakukan studi perbandingan antar sekolah atau kurikulum yang berbeda guna mengetahui relevansi temuan dalam konteks yang lebih luas.

Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan ke depan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Multikultural, memiliki kepekaan sosial, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

REFERENSI

- Ahmad Wijaya, F., & Moordiningsih. (2018). *Solidaritas Sosial Komunitas Indonesia Furs* [Karya ilmiah (Skripsi)]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>
- Amelia, Y. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan. *JUPI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.10>
- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Asfiati. (2020). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.o. KENCANA*.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1). <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Ellyana. (2019). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural. *At-Ta'lim*, 18(2), 277–298. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i2.1877>
- Fitriyah, I. (2017). *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma Futuhiyyah Mranggen Demak*. [Undergraduate Thesis]. UNISSULA.
- Fitriyani, K. A. (2020). *Kontribusi KSPPS Bina Insan Muwahidun dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Bergat Kecamatan Gembong Kabupaten Pati*.
- Harahap, S., & Isya, W. (2020). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26326>
- Jayanti, A., & Yakub, Elni, R. (2016). Pengembangan Materi Pembentukan Nilai-nilai Karakter dalam Aspek Toleransi, Peduli Lingkungan, dan Peduli Sosial untuk Siswa Smk. *Jurnal Online Mahasiswa* 1652

- Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 3(2).
- Karolina, A. I., Sulistyarni, & Rustiyarso. (2019). Peran Sekolah dalam membangun Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Khaerun, R., & Ardini, M. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 103–132. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>
- Kurnia, A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Penerapan Adab Penggunaan Media Sosial Siswa Sekolah Dasar: Komparasi Sekolah Islam dan Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2).
- Mustafida, F. (2020). Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural) (1st ed.). Rajawali Pers.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Nuryana. (2017). Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Panti Asuhan Assohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan [Thesis (Skripsi)]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Tulak, W. W. (2023). Kajian Teologis tentang Solidaritas dalam Kosmologi Toraja dan Relevansinya terhadap Relasi kekeluargaan di Rembon [Thesis (Diploma)]. nstitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60>
- Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1).
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (B. A. Saebani, Ed.; 1st ed.). CV. Pustaka Setia.